BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Leverage*

2.1.1.1. Konsep *Leverage*

Beberapa definisi mengenai *leverage* yang diutarakan beberapa ahli antara lain adalah :

"leverage adalah penggunaan assets dan sumber dana *(sources of fund)* oleh perusahan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham". (Sartono, 2001:257)

"Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk mengunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap *(fixed cost assets or funds)* untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan". (Lukman Syamsuddin, 2001:89)

"*Leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvetasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban/biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan". (Susan Irawati, 2006)".

"Leverage adalah penggunaan asset atau dana, di mana atas penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung beban tetap berupa penyusutan atau berupa bunga".(Abdul Halim ,2007)

"*Leverage* merupakan penggunaan aktiva dengan biaya tetap yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup biaya tetap dan variabel serta dapat meningkatkan profitabilitas". Susan Irawati (2006)

"*Leverage* adalah penggunaan aktiva atau sumber dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap". Sutrisno (2006)

"Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas". (Van Horne, 2007)

2.1.1.2. Jenis-Jenis *Leverage*

Dari beberapa definisi *Leverage* diatas dijelaskan bahwa *Leverage* perusahaan sangatlah dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan yang memerlukan banyak biaya. Manfaat dari penggunaan *Leverage* dalam perusahaan adalah :

1. Untuk memungkinkan perusahaan agar mengkhususkan pengaruh suatu *Leverage* dalam jumlah penjualan atas laba bagi pemegang saham biasa.
2. Memungkinkan perusahaan untuk menunjukan hubungan satu sama lain antara pengaruh operasi dan pengaruh keuangan.

Selain itu *leverage* dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, diantaranya *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*), *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*), dan *Leverage* Total/*Leverage* gabungan (*Combine Leverage*). Adapun penjelasan dari jenis-jenis *Leverage* diatas adalah sebagai berikut :

1. *Operating Leverage*

   merupakan penggunaan aktiva dengan biaya tetap yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup biaya tetap dan variabel serta dapat meningkatkan profitabilitas. *Operating leverage* dapat mengukur perubahan pendapatan atau penjualan terhadap keuntungan operasi perusahaan. Maka pada *operating leverage* ini dapat diketahui dengan cara menghitung tingkat *operating leverage* untuk bisa menaksir

perubahan laba operasi sebagai akibat adanya perubahan penjualan. ukuran leverage operasi atau sering disebut dengan *Degree of Operating Leverage* (*DOL*), sebagai persentase perubahan dalam laba operasi sebagai akibat prosentase perubahan dalam unit yang dijual.

2. Leverage Keuangan (*Financial Leverage*) merupakan penggunaan dana yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap dengan tujuan untuk meningkatkan atau mengoptimalkan pendapatan perlembar saham. Ukuran *Leverage* keuangan adalah *Degree of Financial Leverage* (*DFL*), yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat prosentase perubahan dalam laba operasi (EBIT).
3. *Leverage* Total/*Leverage* gabungan (*Combine Leverage*) merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak ataupun pendapatan per lembar saham (EPS). Untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (*DCL*) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat prosentase perubahan dalam unit yang terual.

2.1.2. Pajak Tangguhan

2.1.2.1 Konsep Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (payable) atau terpulihkan (recoverable) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang

dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan. (Waluyo, 2008:216)

PSAK No. 46 Tentang Akuntansi Pajak Penghasilan dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia dan efektif berlaku pada 1 Januari 1999 bagi perusahaan yang *go public*, sedangkan untuk perusahaan lainnya mulai efektif berlaku pada 1 Januari 2001. Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi atas pajak penghasilan dengan mengubah pendekatan yang digunakan, yaitu dari *income statement approach* ke *balance sheet approach*. Pernyataan ini juga mengatur pengakuan aktiva pajak tangguhan yang berasal dari sisa rugi yang dapat dikompensasikan ke tahun berikutnya. Masalah utama perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan adalah bagaimana mempertanggungjawabkan konsekuensi pajak pada periode berjalan dan periode mendatang untuk hal-hal berikut ini, (PSAK No. 46, par 1) :

1. Pemulihan nilai tercatat aktiva yang diakui pada neraca perusahaan atau pelunasan nilai tercatat kewajiban yang diakui pada neraca perusahaan; dan
2. Transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian lain pada periode berjalan yang diakui pada laporan keuangan perusahaan.

Pengakuan aktiva atau kewajiban pada laporan keuangan mengindikasikan bahwa perusahaan akan dapat memulihkan nilai tercatat aktiva atau akan melunasi nilai tercatat kewajiban tersebut. Jika kemungkinan besar pemulihan aktiva atau pelunasan kewajiban tersebut akan mengakibatkan *future tax effect* bagi

perusahaan, maka perusahaan harus mengakui kewajiban pajak tangguhan atau aktiva pajak tangguhan dengan beberapa pengecualian.

2.1.2.2 Aktiva Pajak Tangguhan

Menurut PSAK No. 46, aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan adanya sisa kompensasi kerugian. Aktiva pajak tangguhan menampilkan manfaat pajak masa depan yang berasal dari beda temporer yang dapat dikurangkan, rugi pajak, dan kredit pajak (Visvanathan dan Krishna, 2003).

Plesko (dalam Phillips, 2003) menyebutkan bahwa perbedaan temporer dapat timbul dari perbedaan aturan pelaporan masing-masing sistem, tetapi dapat juga karena GAAP (di Indonesia dikenal dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum) memberikan kebebasan yang lebih besar pada manajer dalam menentukan jumlah pendapatan dan beban untuk masing-masing periode dibandingkan dengan aturan perpajakan. Jadi perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary difference*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai kewajiban dilunasi (PSAK No. 46, par 07). Contoh perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan menimbulkan aktiva pajak tangguhan adalah biaya manfaat pensiun (*retirement benefit cost*). Biaya tersebut dapat dikurangkan dalam perhitungan laba akuntansi, tetapi baru dapat dikurangkan dalam perhitungan laba fiskal pada saat iuran/ manfaat pensiun

tersebut dibayar oleh perusahaan. Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan tersebut akan menimbulkan aktiva pajak tangguhan karena manfaat ekonomi berupa pengurangan terhadap laba fiskal baru dapat diperoleh perusahaan saat iuran/ manfaat pensiun dibayar oleh perusahaan. Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus mencerminkan konskuensi pajak untuk pemulihan atas nilai tercatat aktiva atau penyelesaian kewajiban yang diharapkan perusahaan pada tanggal neraca. Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tidak boleh didiskonto (*discounted*) (PSAK No. 46, par 33 & 34).

2.1.2.3 Pengakuan

Aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) diakui untuk seluruh perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, sepanjang kemungkinan besar perbedaan temporer tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal pada masa yang akan datang. Namun ada pengecualian untuk aktiva pajak tangguhan yang timbul dari:

1. *goodwill* negatif yang diakui sebagai pendapatan tangguhan sesuai dengan PSAK No. 22 tentang Akuntansi Penggabungan Usaha; atau
2. pengakuan awal aktiva atau kewajiban pada suatu transaksi yang bukan transaksi penggabungan usaha; dan tidak mempengaruhi laba akuntansi maupun laba fiskal.

Menurut PSAK No. 46, saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi diakui sebagai aktiva pajak tangguhan jika kemungkinan besar laba fiskal pada masa yang akan datang memadai untuk dikompensasi. Berikut ini adalah hal-hal yang

harus dipertimbangkan dalam menentukan apakah penghasilan kena pajak akan tersedia dalam jumlah yang memadai untuk dikompensasikan:

1. apakah perusahaan mempunyai perbedaan temporer kena pajak dalam jumlah yang memadai sehingga memungkinkan sisa kompensasi dapat digunakan sebelum masa berlakunya kadaluarsa;
2. apakah perusahaan memiliki kemungkinan untuk memperoleh laba fiskal agar saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi dapat digunakan sebelum masa berlakunya kadaluarsa;
3. apakah saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi timbul dari kasus-kasus tertentu yang hampir tidak mungkin berulang. Jika laba fiskal tidak mungkin tersedia dalam jumlah yang memadai untuk dapat dikompensasi dengan saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi, maka aktiva pajak tangguhan tidak diakui (PSAK No. 46, par. 27).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa terdapat kemungkinan laba fiskal di masa yang akan datang tidak memadai untuk dapat memanfaatkan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan atau untuk dapat dikompensasi dengan saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan prinsip konservatisme dalam penyajian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangannya, yaitu dengan membentuk penyisihan aktiva pajak tangguhan.

Konservatisme dapat diartikan bahwa akuntan harus melaporkan yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan, dan yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban

(Hendriksen, 2001). Prinsip konservatisme ini dianggap penting untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer.

2.1.2.4 Pengukuran

Aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diukur menggunakan tarif pajak yang berlaku pada saat aktiva dipulihkan atau kewajiban dilunasi, yaitu dengan tarif pajak/ peraturan pajak yang telah berlaku atau yang telah secara substantif berlaku pada tanggal neraca (PSAK No. 46, par 30). Jika tarif pajak dan peraturan pajak baru telah diumumkan oleh pemerintah maka dapat dianggap bahwa tarif dan peraturan tersebut telah secara substantif berlaku walaupun berlakunya tarif dan peraturan tersebut secara efektif mungkin saja masih beberapa bulan setelah pengumumannya. Dalam hal ini aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus dihitung dengan tarif dan peraturan pajak baru yang telah dinyatakan berlaku (PSAK No. 46, par 31). Jika tarif pajak yang berlaku berbeda untuk tingkat laba fiskal yang berbeda maka aktiva dan kewajiban pajak tangguhan diukur dengan tarif pajak rata-rata yang akan dikenakan terhadap laba fiskal (rugi pajak) pada saat perbedaan temporer membalik (*reverse*) (PSAK No. 46, par 32).

2.1.2.5 Penilaian Kembali

PSAK No. 46 menetapkan bahwa pada setiap tanggal neraca, perusahaan harus meninjau kembali nilai tercatat aktiva pajak tangguhan. Jika laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aktiva pajak

tangguhan (PSAK No. 46, par. 35), atau bila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak pada periode mendatang dengan probabilitas kurang dari 50%, maka nilai tercatat aktiva pajak tangguhan tersebut harus diturunkan dengan membentuk penyisihan aktiva pajak tangguhan (Chao, et al., 2004). Penurunan nilai tersebut harus disesuaikan kembali jika kemungkinan besar laba fiskal memadai (PSAK No. 46, par. 35).

SFAS No. 109 mengungkapkan bukti-bukti positif yang menghindari pembentukan penyisihan dan bukti-bukti negatif yang mendukung pembentukan penyisihan tersebut. Bukti positif yang mengindikasikan bahwa lebih dari 50% kemungkinan realisasi di masa yang akan datang atas aktiva pajak tangguhan sehingga tidak diperlukan pembentukan penyisihan, diantaranya adalah sebagai berikut (Kiswara, 2009):

1. terdapat sejarah laba yang besar secara konsisten;
2. laba yang akan datang dapat dijamin terjadinya;
3. terdapat penghasilan kena pajak di masa depan yang wajar, dan timbul dari pembalikan beda waktu (kewajiban pajak tangguhan) dalam merealisasi manfaat dari aktiva pajak;
4. strategi perencanaan pajak yang baik berguna dalam penyajian realisasi aktiva pajak tangguhan;
5. nilai buku aktiva melebihi basis pajak adalah cukup dalam merealisasikan aktiva pajak tangguhan;
6. terdapat kontrak *lucrative*;
7. terdapat *backlog* penjualan yang signifikan.

Sedangkan bukti negatif yang mengindikasikan bahwa terdapat probabilitas 50% atau kurang dari realisasi di masa yang akan datang atas aktiva pajak ditangguhkan sehingga diperlukan pembentukan penyisihan, diantaranya adalah sebagai berikut (Kiswara, 2009):

1. sejarah kerugian di masa sebelumnya;
2. suatu ekspektasi dari kerugian di masa yang akan datang walaupun pada tahun sebelumnya menunjukkan profitabilitas;
3. manfaat pajak yang telah terjadi atau dinikmati;
4. ketidakpastian dan sifat bersyaratnya, seperti kasus hukum yang dapat mengakibatkan ganggan kelanjutan usaha.

Namun dalam PSAK No. 46 tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai penyisihan aktiva pajak tangguhan maupun bukti-bukti yang mendukung atau menghindari pembentukan penyisihan tersebut. Chao, et al., (2004) menyatakan bahwa SFAS No. 109 mengidentifikasikan empat sumber penghasilan kena pajak untuk merealisasi aktiva pajak tangguhan, yaitu:

1. pembalikan di masa depan atas perbedaan sementara yang dapat dikenakan pajak yang ada saat ini;
2. penghasilan kena pajak masa depan, tidak termasuk pembalikan perbedaan sementara dan kompensasi ke depan;
3. penghasilan kena pajak dalam tahun-tahun kompensasi ke belakang sebelumnya, jika kompensasi ke belakang diperbolehkan dalam Undang-Undang Perpajakan; dan
4. strategi perencanaan pajak.

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Konsep Manajemen Laba

"Manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Pincipples* (GAAP) untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan". (Assih dan Gundono, 2000: 37)

Manajemen laba (*earning management*) menurut Schipper dalam Wild, et al. (2008) didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan (Syaiful Iqbal, 2007).

Scott dalam Rahmawati (2008) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earning Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

2.1.3.2 Insentif Manajemen Laba

Banyak alasan melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Dalam Wild, et al.

(2008) dipaparkan sejumlah insentif utama untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

a. Insentif perjanjian.

   Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus saat laba lebih tinggi dari batas atas.

b. Dampak harga saham

   Potensi dampak harga saham misalnya manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko dan menurunkan biaya modal.

c. Insentif lain

   Terdapat beberapa alasan manajemen laba lainnya. Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh.

2.1.3.3 Strategi Pelaksanaan Manajemen Laba

Dalam pelaksanaan aktivitas manajemen laba, manajemen memiliki beberapa strategi dalam melaksanakan praktek ini. Dalam Wild, et al. (2008), dijelaskan tiga jenis strategi manajemen laba yaitu :

a. Meningkatkan laba (*increasing income*)

   Cara ini dilakukan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Peningkatan laba juga dimungkinkan selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Mandi besar (*big bath*)

   Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (seringkali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi ini juga seringkali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua hal buruk di masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

b. Perataan laba (*Income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau "bank" laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen ini dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring untuk menyelaraskan ketidaksejajaran kepentingan pemilik dan manajemen.

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini dapat disajikan penelitian terdahulu agar dapat membedakan keorijinalitasan penelitian ini.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Di Seputar *Right Issue* (Dewi Saptantinah Puji Astuti : 2008)	*The result shows that leverage influences the earnings management Positively and significantly. It means that the higher the leverage, the more the management is Motivated to conduct earnings management.*	Persamaan Variabel X1 yaitu Leverage dan Variabel Y yaitu Manajemen Laba	Tidak ada perbedaan
2	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya faktor *leverage* yang Berpengaruh signifikan	Persamaan Variabel X1 yaitu Leverage	Tidak ada perbedaan

	Earnings Management Pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia (Agnes Utari Widyaningdya: 2007)	terhadap *earnings management*. Hal ini berarti *Earnings management* berkaitan dengan sumber dana eksternal Khususnya utang yang digunakan untuk membiayai kelangsungan Perusahaan.	dan Variabel Y yaitu Manajemen Laba	
3	Analisis Perubahan Aktiva Pajak Tangguhan Dan Kewajiban Pajak Tangguhan Untuk Mendeteksi Manajemen Laba (Subekti Djamaluddin, Rahmawati, Handayani Tri Wijayanti: 2005)	*This research indicates that changes in the net deferred tax liability (ndtl) can be Used to detect earnings management to avoid earnings decline.*	Persamaan Variabel X2 yaitu Pajak Tangguhan dan Variabel Y yaitu Manajemen Laba	Tidak ada Perbedaan
4	Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense (John Phillips, Morton Pincus, Sonja Olhoft Rego :2002)	*The result show that deferred tax expense and the accrual measures in classifying firm-years is significantly influence the earning managemet.*	Persamaan Variabel X2 yaitu Pajak Tangguhan dan Variabel Y yaitu Manajemen Laba	Tidak ada perbedaan
5	Pengaruh Aset Dan Manajemen *Inventory* Terhadap Manajemen Laba (Iskandar Rusli1 : 2009)	*The result shows that the variables of quick ratio, inventory turnover, assets turnover, return-on-assets significantly Influence the proft before tax.*	Persamaan Variabel Y yaitu Manajemen Laba	Perbedaan X1 dan X2 yaitu Leverage dan Pajak Tangguhan

6	Performance matched discretionary accrual measures (S.P. Kotharia,ect :2001)	*The results suggest that performance-matched discretionaryaccrual measures enhance the reliability of inferences from earnings management research when the hypothesis being tested does not implythat earnings management will varywith performance, or where the control firms are not expected to have engaged in earnings management.*	Persamaan Variabel Y yaitu Manajemen Laba	Perbedaan X1 dan X2 yaitu Leverage dan Pajak Tangguhan
7	Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran (Mahdi Safari Gerayli,etc : 2011)	*The results reveal that Discretionary Accruals are negatively related to Auditor size and Auditor industry Specialization. Our findings also support our hypothesis of the negative association between auditor independence and Discretionary Accruals.*	Persamaan Variabel Y yaitu Manajemen Laba	Perbedaan X1 dan X2 yaitu Leverage dan Pajak Tangguhan
8	The Incremental Information Content of Earnings Management (Moade Fawzi Shubita,etc : 2010)	*These results mean that the lagged earnings is a good predictor to the future earnings, and Jordanian companies' managers can't manipulate profitability trend in the future to achieve a target level in earnings by using earning management tools.*	Persamaan Variabel Y yaitu Manajemen Laba	Perbedaan X1 dan X2 yaitu Leverage dan Pajak Tangguhan

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya kegiatan perusahaan baik itu perusahaan dagang, jasa ataupun industri selalu berhubungan dengan aktiva tetap yang digunakan perusahaan dalam beroperasi, seperti tanah, bangunan pabrik, mesin, kendaraan dan peralatan lainnya yang mempunyai masa manfaat jangka panjang atau lebih dari satu tahun. Dalam hal ini perusahaan harus memperhatikan kegiatan serta

pengeluaran aktiva dengan biaya tetap yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup. Seperti yang dijelaskan oleh Sutrisno bahwa yang dimaksud dengan *Leverage* adalah penggunaan aktiva atau sumber dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap. (2006;172)

Melalui penerapan pendekatan aktiva kewajiban, PSAK No. 46 mengakhiri praktik akuntansi dan pelaporan keuangan sebelumnya mengenai beban pajak penghasilan dalam laporan laba rugi yang tidak sesuai dengan peraturan perpajakan dan pengakuan kosekuensinya dalam neraca yang tidak seimbang (Harnanto, 2003). Yang dimaksud dengan pengakuan tidak seimbang disini adalah penyajian beban pajak penghasilan di laporan laba rugi dalam jumlah yang ditaksir dan kemudian menyajikan konsekuensinya di dalam neraca sebagai taksiran utang pajak penghasilan (hanya satu sisi-kewajiban atau utang pajak penghasilan). Pada dasarnya leverage digunakan untuk menaikan laba, demikian juga dengan adanya pajak tangguhan yang ada di perusahaan.

2.2.1 Hubungan *Leverage* dengan Manajemen Laba

Leverage berarti kemampuan untuk mengadakan operasi dengan suatu rasio yang berarti dari hutang-hutang terhadap kekayaan kotor (Komaruddin, 200: 492) dalam (Dewi Saptantinah Puji Astuti : 2008). Mengukur tingkat leverage berarti mengukur efisiensi penggunaan dana suatu perusahaan. Semakin efisien penggunaan dana suatu perusahaan, maka tingkat *leverage* akan semakin

menguntungkan. Sebaliknya, semakin tidak efisien penggunaan dana, maka menunjukkan besarnya kewajiban/hutang yang diemban perusahaan.

Rasio *leverage* digunakan dalam menentukan keputusan, untuk memenuhi kebutuhan modal dengan berbagi alternatif pembiayaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi financial yang ada pada perusahaan, apakah memungkinkan bila ditambah lagi hutang-hutangnya. *Leverage* didefinisikan sebagai total utang terhadap total aktiva. Menurut Widyaningdyah (2001) perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang lebih tinggi diduga melakukan manajemen laba, karena perusahaan terancam gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya.

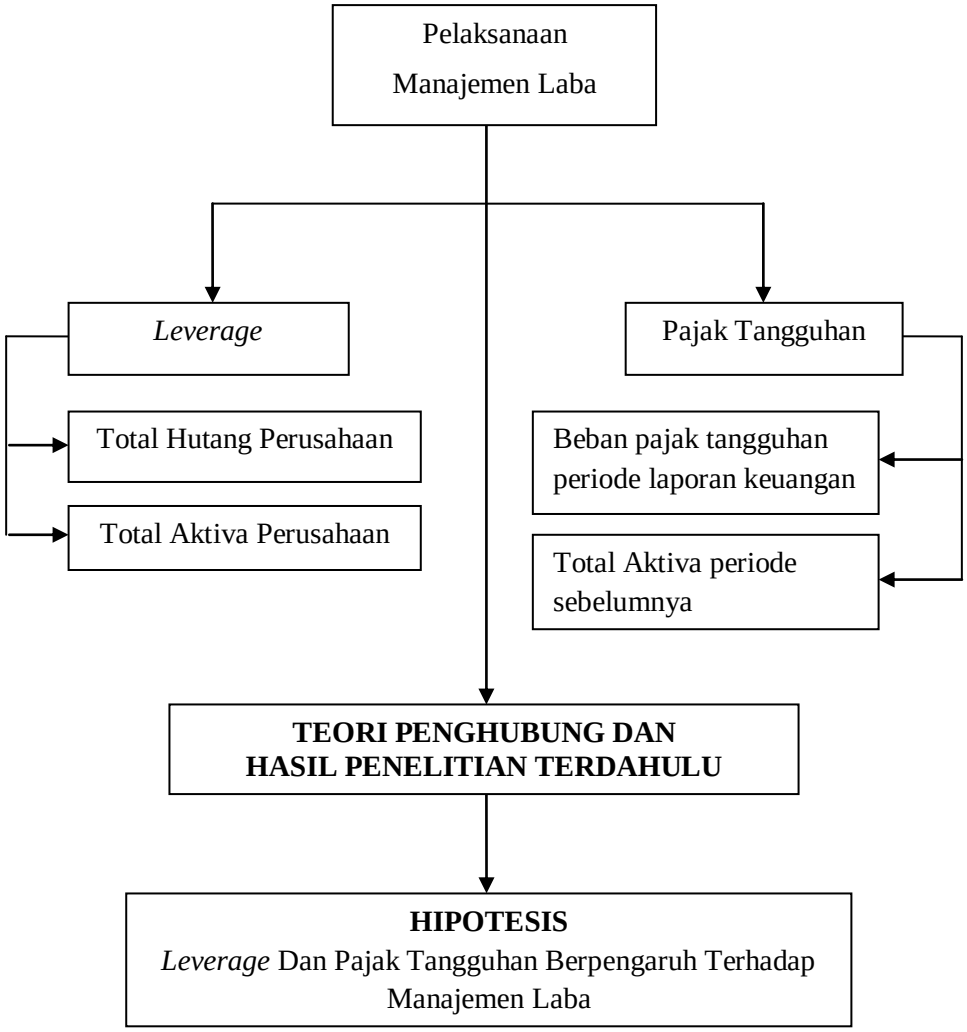
Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunis manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

2.2.2 Hubungan Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Namun demikian, kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. Seharusnya secara umum perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam keputusan manajemen laba. (Maydew ;2001). Penghematan pajak menjadi insentif

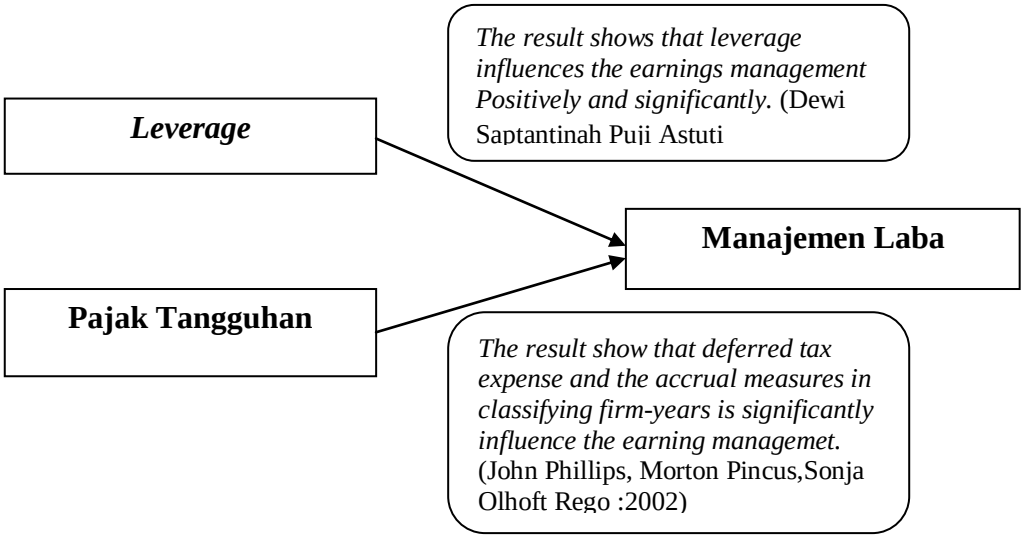
bagi manajer (khususnya manajer yang mengalami net operating loss) untuk mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan. Dampak dari kompensasi rugi terhadap laba adalah restitusi pajak, karena restitusi tersebut didasarkan atas tarif pajak yang berlaku pada tahun pajak.

Dari uraian dan tabel penelitian diatas maka secara sistematis skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

Dari uraian dan kerangka pemikiran diatas maka secara sistematis paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Skema Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan. Dari permasalahan di atas dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *food* and *beverages* yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Diduga bahwa pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *food* and *beverages* yang terdaftar di bursa efek indonesia.